

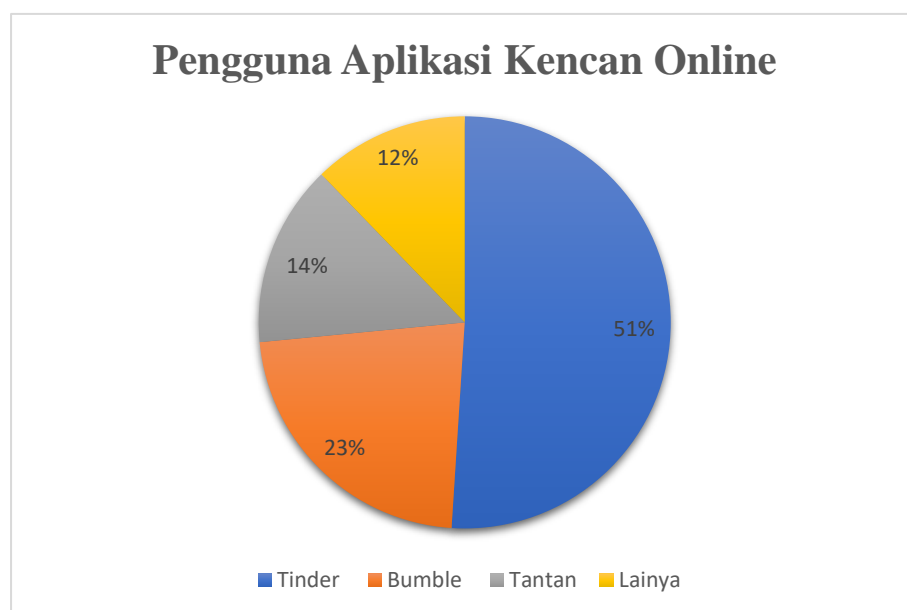
## PENDAHULUAN

Saat ini dunia bergerak secara dinamis dari hari ke hari, perkembangan zaman kian pesat dan semakin maju. Seluruh kegiatan dapat diakses melalui internet dan serba digital. Kemudahan serta keterjangkauan yang dapat dirasakan sangat membantu bagi peradaban seluruh kalangan dan dunia tanpa terkecuali. Segala sendi kehidupan saat ini bergantung pada pemanfaatan internet, teknologi dan informasi. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau juga biasa disingkat APJII melakukan survei pada tahun 2018 dimana survei tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171,1 juta, nilai tersebut bertambah sebanyak 27,9 juta dari tahun sebelumnya (www.apjii.or.id, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa internet saat ini merupakan tulang punggung dan menjadi kebutuhan primer bagi tiap individu, dan hampir seluruh kebutuhan dipenuhi melalui internet. Salah satunya bentuk pemanfaatan internet dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu mencari teman, kenalan bahkan pasangan.

Saat ini, banyak sekali aplikasi dalam mencari kenalan dan pasangan berbasis digital atau dilakukan secara *online* seperti Tinder, BeeTalk, Bumble, OkCupid, Omegle dan masih banyak lainnya. Kencan *online* banyak gemari oleh berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga dewasa, khususnya bagi kelompok dewasa awal selaras dengan Hurlock (2018) membagi 3 tahap perkembangan masa dewasa pada individu diantaranya dewasa awal, pertengahan dan akhir. Pada tahap perkembangan masa dewasa awal, individu berada pada kisaran usia 18 tahun sampai dengan sekitar 40 tahun, pada masa ini individu akan memiliki berbagai peran serta tugas perkembangan diantaranya membangun sebuah hubungan dan menemukan cinta mendalam, sehingga salah satu alternatif yang dapat digunakan individu dalam melakukan tugas perkembangan ini yaitu dengan melakukan kencan *online*. Julianti & Andhika (2021) menyampaikan bahwa aplikasi kencan *online* digunakan sebagai wadah memperluas jaringan pertemanan individu, lalu seiring perkembangannya kencan *online* digunakan sebagai media dalam mencari pasangan romantis. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Purwaningtyas et al., (2020) memaparkan kencan *online* sendiri atau juga dapat

dikenal dengan *online dating* merupakan sebuah wadah dalam melakukan komunikasi antar individu dimana nantinya akan memberikan kesempatan bagi individu untuk menemukan serta membentuk suatu hubungan baru dengan orang lain. Salah satu kencan *online* yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah Tinder. Tinder merupakan salah satu aplikasi kencan *online* yang dirilis pada 12 September 2012 yang merupakan layanan sosial yang menghubungkan antara individu dengan individu lainnya yang memungkinkan untuk menjalin komunikasi secara intensif sampai dengan menjalin hubungan lebih serius. Di Indonesia, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder mengalami peningkatan sebanyak 23% dengan rata-rata peningkatan durasi waktu percakapan sebesar 19% lebih lama (Salsabila & Widiyasavitri, 2021). Selaras dengan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dimana dari 35 responden, 51% memiliki pengalaman menggunakan aplikasi kencan *Online* Tinder.

**Grafik 1 Pengguna aplikasi kencan *Online***

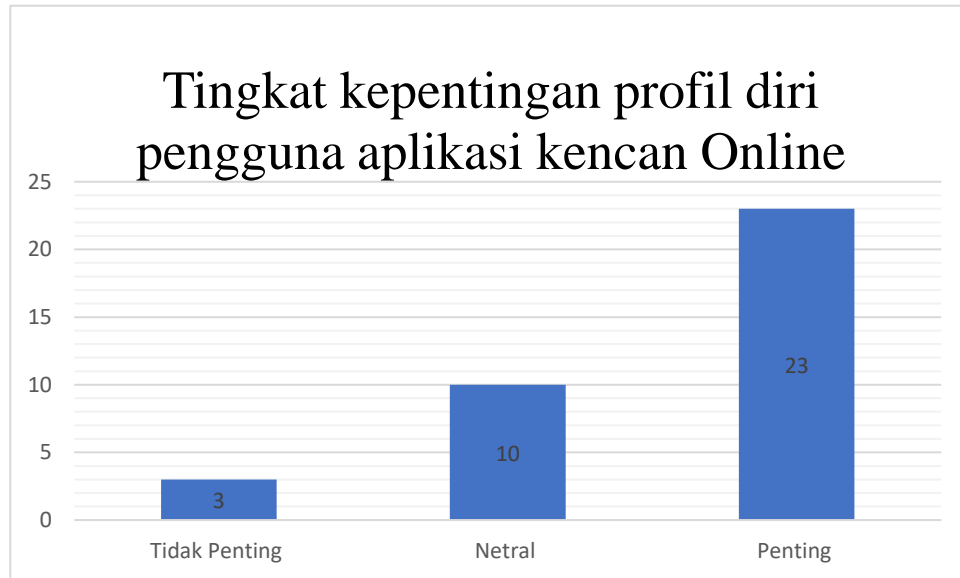


Aplikasi kencan *online* Tinder sangat mudah untuk digunakan dan relatif sederhana yaitu dapat diakses melalui *operating system IOS, android* maupun *web*. Kencan *online* merupakan sebuah wadah yang digunakan sebagai media komunikasi yang dicapai melalui bantuan teknologi komputerisasi atau juga biasa dikenal dengan *Computer Mediated Communication (CMC)* Thurlow (dalam Nugroho, 2019). Nantinya pengguna *Tinder* akan mendaftar (*Sign up*) dan masuk ke dalam akun yang dimiliki (*log in*) ke dalam aplikasi dan melengkapi identitas sederhana seperti nama, foto profil, tanggal lahir, asal, dan biografi singkat lainnya, setelah itu pengguna akan ditampilkan profil pengguna lain untuk mendapatkan pasangan atau biasa dikenal dengan *match*, dengan cara menggeser ke kanan (*Swipe right*) apabila menyukai profil pengguna lain, sedangkan menggeser ke kiri (*Swipe left*) namun, apabila individu tidak tertarik dengan profil pengguna lain hubungan tersebut tidak dapat berlanjut (Degen & Kleeberg-Niepage, 2022). Dengan adanya media kencan *online* menjadi suatu alternatif bagi individu untuk mendapatkan teman, kenalan sampai dengan pasangan, karena kencan *online* dianggap sebagai tempat yang mudah untuk digunakan serta dijangkau karena tidak banyak menyita waktu dan tenaga, karena kepadatan rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh individu. Selain itu menggunakan aplikasi kencan *online* dirasa memberikan banyak pilihan calon pasangan serta meminimalkan resiko penolakan dari calon pasangan (Sagita & Irwansyah, 2021).

Dalam melakukan kencan *online* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam mencari pasangan diantaranya profil diri seperti foto, pendidikan, pekerjaan, lalu kesamaan minat, dan jarak demografi antar pengguna. Hal-hal tersebutlah yang nantinya akan mendorong individu lain untuk memilih calon pasangan dan menjalin interaksi lebih mendalam, hal ini juga merupakan salah satu proses dalam membangun kesan yang dilakukan pengguna kencan *online*. Hal tersebut senada dengan pendapat Sagita & Irwansyah (2021) serta hasil penelitian pendahuluan, yang menunjukkan bahwa profil pengguna kencan *online* merupakan salah satu hal penting dan dipertimbangkan dalam menemukan pasangan pada *platform* kencan *online*.

## Grafik 2 Grafik tingkat kepentingan profil diri

### pengguna aplikasi kencan *Online*



Dalam melakukan kencan *online* nantinya individu akan menampilkan profil diri, namun realitanya, terdapat beberapa pengguna aplikasi kencan *online* enggan untuk menampilkan dirinya secara utuh atau sesuai dengan keadaan dirinya pada laman aplikasi. sehingga hal tersebut menjadi salah satu kekurangan aplikasi kencan *online* dan dirasa merugikan pihak lainnya, hal tersebut juga diungkapkan oleh F & Naryoso (2018) dimana pengguna aplikasi kencan *online* sering untuk memalsukan identitas yang dimiliki untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan selain itu dijelaskan bahwa 57% pengguna aplikasi kencan *online* Tinder mengakui bahwa telah memalsukan identitasnya dengan tujuan untuk terlihat lebih baik dan sempurna daripada kehidupan aslinya. Selain itu hasil penelitian pendahuluan juga menemukan bahwa terdapat kekurangan dari interaksi yang dilakukan melalui aplikasi kencan *online* salah satunya adalah maraknya penipuan yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan serta pemalsuan profil yang digunakan oleh penggunanya. Hal lainnya juga pernah diungkapkan oleh Santhika (2017) dimana dalam aplikasi kencan terdapat beberapa

permasalahan diantaranya sulit untuk menemukan calon pasangan, terdapat ancaman kejahatan dan pemalsuan data. Diketahui bahwa 42% responden dari survei tersebut menunjukkan dimana pengguna merasa tertipu dengan informasi palsu yang diberikan oleh pengguna lainya seperti pemalsuan identitas. Maka dari itu dalam menjalin hubungan, baik berupa interaksi dan komunikasi secara mendalam dengan individu lain, individu perlu untuk mengenal dirinya secara mendalam, hal tersebut dapat dilihat melalui *self-image*.

*Self-image* atau dikenal juga dengan citra diri merupakan sebuah gambaran serta keyakinan tentang diri individu yang berasal dari penilaian individu itu sendiri serta orang lain (Selviana & Yulinar, 2022). Senada dengan pernyataan sebelumnya, (Utomo, 2015) mengatakan citra diri sebagai cara pandang individu terhadap dirinya sendiri ataupun peran yang dimikinya, serta bagaimana individu berfikir tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Fleet (1996) menyampaikan bahwa citra diri ialah segala hal mencakup tentang diri individu yang diperoleh dari pengalaman dan nantinya dapat bernilai positif ataupun negatif. Sedangkan menurut Wahyuni & Fahrudin (2020) Citra diri merupakan bagian penting dari individu tentang bagaimana melihat diri sendiri, dan nantinya digunakan untuk menunjukan diri individu yang sebenarnya. Dapat disimpulkan bahwa citra diri atau *self-image* adalah gambaran individu terhadap dirinya sendiri serta bagaimana individu berfikir tentang penilaian orang lain terhadap dirinya, yang nantinya dapat membentuk sebuah nilai.

Fleet (1996) mengungkapkan terdapat karakteristik citra diri positif dan karakteristik negatif yang dimiliki individu. Adapun karakteristik positif antara lain, 1) Memiliki rasa percaya yang diri yang kuat, individu dapat memiliki citra diri positif apabila memiliki rasa kepercayaan terhadap diri sendiri yang dikembangkan melalui hal-hal positif yang dilakukannya serta menghargai diri sendiri. 2) Berorientasi pada ambisi dan sasaran, dalam hal ini individu memiliki tujuan serta visi misi yang akan dicapai dalam kehidupan. 3) Terorganisir dengan baik, hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan suatu aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan, misalnya tentang

manajemen waktu. 4) Bersikap mampu, individu dapat menjalankan peran, tugas, serta tanggungjawab yang diberikan. 5) Memiliki kepribadian yang menyenangkan. 6) Mampu mengendalikan diri, seseorang yang memiliki citra diri positif akan meninggalkan hal-hal negatif dari dirinya serta memperkuat kepribadian yang lebih baik. Sedangkan karakter negatif diantaranya, 1) Merasa rendah diri, hal ini terkait dengan sikap individu yang menganggap dirinya tidak berharga atau tidak berguna. 2) Kurangnya memiliki semangat hidup. 3) Lebih suka menunda-nunda sesuatu, misalnya memiliki rasa malas, kurang memiliki minat, dan tidak dapat menentukan skala prioritas. 4) Memiliki gagasan dan emosi negatif. 5) Pemalu dan suka menyendiri, hal tersebut biasa didapatkan oleh individu melalui pengalaman yang kurang menyenangkan dari lingkungan sekitar dan yang terakhir yaitu 6) Hanya memikirkan kepuasan diri.

Selain itu dalam menjalin hubungan dengan individu lain juga diperlukan adanya keterbukaan diri yang nantinya juga akan menampilkan bagaimana diri individu kepada individu lain atau biasa juga disebut sebagai *self-disclosure*. DeVito (2018) menyatakan *self-disclosure* adalah bentuk komunikasi dan pengungkapan informasi, perasaan ataupun perilaku individu. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Nadine & Ramadhana (2021) mendefinisikan *self-disclosure* atau keterbukaan diri ialah bentuk komunikasi dimana individu mengungkapkan tentang dirinya secara langsung, tatap muka atau melalui media lain seperti internet. Sedangkan Jourard & Lasakow, (1958) mendefinisikan “*Self Disclosure refers to the process of making the self known to other persons; “target persons” are persons to whom information about the self is communicated*”, dapat diartikan bahwa *Self-Disclosure* merupakan proses komunikasi dimana individu memberikan informasi tentang dirinya kepada individu lain. Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan, *Self-disclosure* merupakan proses interaksi serta komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk mengungkapkan informasi maupun pengalaman yang dimiliki kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung melalui bantuan media komunikasi.

DeVito (dalam Nadine & Ramadhana, 2021) memaparkan terdapat 5 aspek *self-disclosure* antara lain, 1) Kuantitas, frekuensi atau durasi lamanya waktu yang diperlukan selama menjalankan proses pengungkapan diri. 2) Valensi, atau derajat keterbukaan diri, dimana menunjukkan kualitas informasi positif atau negative dari pengungkapan diri. 3) Kejujuran, dimana keterbukaan diri yang dilakukan oleh individu dengan adanya, dimensi ini juga akan menunjukkan Batasan sejauh mana individu mengenal dirinya. 4) Intensi, yaitu proses control selama melakukan pengungkapan informasi kepada orang lain yang nantinya mempengaruhi keleluasaan dalam pengungkapan diri. 5) Keakraban atau intimasi, dimana individu mengungkapkan segala bentuk informasi yang bersifat pribadi, intim atau segala sesuatu yang bersifat privat.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain menurut DeVito, (2018) antara lain, 1) Besarnya Kelompok 2) Perasaan menyukai, seseorang akan lebih membuka diri kepada seseorang yang disukai atau dicintai. 3) Efek diadik, yaitu situasi dimana individu akan mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada seseorang yang juga melakukan hal yang sama. 4) Kompetensi, individu yang berkompeten memiliki kemungkinan banyak nilai positif dalam dirinya dan memiliki perasaan percaya diri yang tinggi, sehingga hal tersebut dimanfaatkan untuk mengungkapkan bagaimana diri mereka. 5) Kepribadian. 6) Topik, seseorang akan cenderung mengungkapkan informasi dengan tema tertentu yang disukainya atau topik yang bermuatan positif, dan 7) Jenis Kelamin.

Citra diri serta keterbukaan diri merupakan hal penting dalam membangun hubungan komunikasi dengan orang lain khususnya dalam menjalin hubungan yang lebih serius. Citra diri merupakan unsur penting bagaimana menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya (Wahyuni & Fahrudin, 2020). Individu perlu memahami tentang dirinya, bagaimana individu melihat serta berfikir tentang dirinya, mengetahui kelemahan serta kelebihan yang dimilikinya, sehingga nantinya individu dapat membangun

citra diri yang positif serta sebagai upaya dalam membangun hubungan yang mendalam bersama individu lain. Dalam melakukan kencan *online* juga diperlukan keterbukaan diri individu, agar dapat menampilkan diri apa adanya, membangun karakter serta kesan dan mempresentasikan diri dengan baik karena hakikatnya, pengungkapan diri atau yang biasa juga dikenal dengan *self-disclosure* merupakan hal yang penting dalam pembentukan suatu hubungan (Ward, 2016). Diperkuat dengan pernyataan Salsabila & Wideasavitri (2021) dimana suatu hubungan mendalam serta bermakna tidak dapat terjalin apabila tidak menyertakan pengungkapan diri dalam prosesnya. Kejujuran, keterbukaan, kenyamanan yang merupakan cakupan dari *self-disclosure* juga dibutuhkan untuk memahami satu sama lain. Namun sayangnya tidak semua orang dapat mengenal dirinya secara mendalam dan mengungkapkan bagaimana dirinya kepada orang lain dengan mudah karena masalah kepercayaan diri, padahal kepercayaan diri nantinya dapat membantu individu dalam menggapai apa yang diinginkan secara optimal.

Kepercayaan diri Sendiri merupakan sifat serta sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta lingkungan sekitarnya Fatimah (dalam Deni & Ifdil, 2016). Sedangkan kepercayaan diri menurut DeVito, (2018) merupakan kemampuan yang dimiliki serta perasaan nyaman yang dimiliki oleh individu saat menghadapi suatu keadaan tertentu. Hal ini selaras dengan pandangan Adawiyah (2020) dimana kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan serta potensi yang dimilikinya dalam menghadapi lingkungan dan melakukan segala aktivitas, serta kepercayaan diri merupakan segala sesuatu yang mengarah pada hal-hal positif yang dimiliki oleh individu. Pendapat lainnya juga dikemukakan Annisa et al., (2020) dimana kepercayaan diri ialah keyakinan individu terhadap kemampuan dan kelebihan yang dimiliki, serta meyakini bahwa hal tersebut dapat membantu dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Covey (dalam Zahara, 2018) Kepercayaan diri ialah bentuk tertinggi dalam Motivasi individu. Berdasarkan uraian berbagai pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan



diri adalah sebuah sikap, kemampuan, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya baik berupa kekurangan maupun kelebihan yang nantinya dapat mendorong individu dalam mencapai tujuan hidupnya.

Beberapa aspek kepercayaan diri menurut Lauster, (1990) antara lain, 1) Ambisi normal, yaitu sebuah dorongan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu. 2) Kemandirian, suatu keadaan dimana individu tidak bergantung pada orang lain. 3) Optimisme, sebuah sikap positif yang dimiliki individu tentang hal-hal baik yang akan datang pada dirinya. 4) Perasaan aman, 5) Toleransi, dan 6) Keyakinan terhadap diri sendiri.

De Angelis (dalam Zahara, 2018) juga memaparkan terdapat 3 aspek kepercayaan diri yaitu, 1) Aspek tingkah laku, yaitu kepercayaan diri yang dimiliki individu dalam bertindak dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Terdapat beberapa ciri dalam aspek tingkah laku yaitu kemampuan dan keyakinan individu untuk melakukan segala sesuatu dengan kemampuan pribadi, dapat memecahkan masalah dan bertanggungjawab atas segala konsekuensi yang akan dihadapi, dan memperoleh dukungan. 2) Aspek emosi, yaitu kemampuan dan keyakinan dalam mengelola emosi yang dimiliki dan dirasakan. Dalam aspek ini terdapat pula ciri diantaranya individu dapat mengungkapkan perasaan, merasakan pergaulan dan kehidupan yang positif dan mendapatkan rasa aman, kasih sayang, kehangatan, pengertian dan perhatian dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh individu. 3) Aspek spiritual, yaitu keyakinan atas takdir yang diberikan Tuhan yang selalu memiliki tujuan positif didalamnya.

Zahara (2018) memaparkan terdapat beberapa faktor perkembangan kepercayaan diri individu antara lain, 1) Konsep Diri, merupakan suatu pandangan individu dalam melihat dirinya sendiri yang berasal dari pengalaman yang ia miliki. Seorang individu yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan sebaliknya, apabila individu memiliki konsep diri yang negatif, maka individu lebih mudah untuk

pesimis dan minim akan kepercayaan diri. 2) Rasa Aman, rasa aman merupakan kebutuhan setiap manusia, dimana biasanya perasaan ini didapatkan dari lingkungan terdekatnya. 3) Kesuksesan, dimana setiap individu akan merasa dan yakin bahwa ia berkompeten dan mampu apabila telah mencapai sesuatu yang telah ia dapat wujudkan. 4) Penampilan Fisik, individu akan merasa percaya diri apabila ia memiliki daya tarik serta penampilan baik serta menarik, dan hal tersebut divalidasi oleh lingkungan sosialnya. 5) Bakat yaitu suatu kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa adanya hubungan kepercayaan diri dengan *self-image* atau citra diri, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amma et al., (2017) tentang “*Hubungan Citra Diri dengan Tingkat Kepercayaan Diri Remaja di SMKN 11 Malang Kelas XI*” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara citra diri dengan tingkat kepercayaan diri remaja siswa/i SMKN 11 Malang kelas XI yang ditunjukkan sebagian besar (86,1%) remaja memiliki citra diri positif dan sebagian besar remaja (88,9%) memiliki kepercayaan diri positif, dari penelitian ini dapat dipahami, apabila semakin besar citra diri positif pada individu, maka semakin besar pula kepercayaan diri positif yang ada pada dirinya untuk melakukan suatu interaksi dan bertindak dengan lingkungan sekitarnya. Penelitiannya lain dilakukan oleh Routledge & Robson, (2014) yaitu “*Investigation on Self-Image in young People*” dimana peneliti meneliti bagaimana citra diri anak muda usia 16-21 tahun di UK (United Kingdom), dari penelitian tersebut ditemukan bahwa banyak anak muda yang memiliki citra diri yang kurang baik dan hal tersebut mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri, hal ini ditunjukkan dengan perlunya validasi dari orang lain tentang dirinya agar merasakan ketenangan, selain itu mereka juga merasa tidak puas dengan keadaan dirinya serta senantiasa membandingkan dengan individu lain. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyuni & Fahrudin (2020) tentang “*Hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami*

*gangguan scoliosis di masyarakat scoliosis Indonesia*” menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami gangguan skoliosis ( $p= 0.703$  signifikansi= 0.00) ( $p<0,05$ ) hal ini dapat diartikan semakin tinggi citra diri pada klien skoliosis, maka semakin tinggi juga tingkat kepercayaan diri yang dimiliki, namun apabila citra diri yang dimiliki oleh klien skoliosis rendah, maka tingkat kepercayaan dirinyapun semakin rendah.

Penelitian juga yang dilakukan oleh Nadine & Ramadhana (2021) tentang “*Self Disclosure of Female Adolescent users of the Online Dating App Tinder in Bandung*” dimana ditemukan hasil dalam penelitian ini adanya penggunaan aplikasi kencan *online* yaitu Tinder dapat memberikan dampak bagaimana individu memaknai arti kejujuran. Dalam hal ini kejujuran juga berkaitan dengan keterbukaan diri. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga responden, kejujuran diartikan sebagai bentuk ungkapan dan ekspresi yang berkaitan dengan diri sendiri kepada orang lain tanpa ada hal yang disembunyikan dan tanpa adanya rasa kekhawatiran disaat orang lain mengetahui hal tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan adanya hubungan antara *self- disclosure* dengan Kepercayaan individu, hal ini selaras dengan pernyataan Hakim (dalam Zahara, 2018) berkaitan dengan salah satu ciri kepercayaan diri yang dipaparkan dimana kepercayaan diri dapat ditandai dengan perasaan tenang dalam melakukan segala sesuatunya tanpa adanya kerisauan dalam dirinya. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Annisa et al., (2020) yang menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kepercayaan diri, yang mana komunikasi interpersonal ini biasa juga dilakukan melalui media sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal ini *self-disclosure* yang dilakukan oleh pengguna Tinder adalah bagian dari komunikasi interpersonal yang nantinya akan dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang dimilikinya. Ketika individu memiliki kepercayaan diri, maka akan mempengaruhi bagaimana individu mengungkapkan dirinya pada individu lain.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melihat lebih lanjut adakah hubungan antara ketiga variabel secara bersama-sama, karena belum ditemukan adanya pembahasan yang menghubungkan bagaimana hubungan antara *self-image* dan *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder. Sehingga didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti antara lain, 1) Bagaimana hubungan antara *self-image* dan *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder? 2) Bagaimana hubungan antara *self-image* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder? dan 3) Bagaimana hubungan *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-image* dan *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder, hubungan antara *self-image* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder, dan hubungan *self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder

Secara teoritik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial terutama berkaitan dengan *self-image*, *self-disclosure* dan kepercayaan diri. Selain itu, nantinya penelitian ini dapat dijadikan referensi, dan pijakan bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa dan nantinya memberikan keberagaman informasi. Sedangkan secara praktis, penelitian ini nantinya akan melihat dan mengetahui adakah hubungan antara *self-image*, *self-disclosure* dengan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kepercayaan diri dan memberikan pemahaman kepada pengguna Tinder tentang bagaimana mengelola dengan bijak tentang pengungkapan informasi tentang diri.

Hipotesis Mayor; 1) Adanya hubungan positif antara *self-image* dan *Self-disclosure* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder. Sedangkan Adapun hipotesis minor yang diajukan yaitu 1) Adanya hubungan

positif antara *self-Image* dengan kepercayaan diri pada pengguna kencan *online* Tinder. 2) Adanya hubungan positif antara *self-disclosure* dengan kepercayaan diri.